

IMPLEMENTASI MATEMATIKA GEMBIRA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS III SDN 3 MONTONG TANGI

The Implementation of "Fun Mathematics" on the Numeracy Literacy Skills of Grade III Students at SDN 3 Montong Tangi

Submit Tgl.: 07-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 08-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 25-Oktober-2026

Artika Maelani^{1*}
Musabihatul Kudsiah²
Muh. Yazid³
Doni Septu Marsa
Ibrahim⁴

^{*1-4}Universitas Hamzanwadi,
Selong, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia

email:

tikamaelani366@gmail.com
musabihatul@gmail.com
muhyazid@hamzanwadi.ac.id
donipgsd@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi matematika gembira terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas III SDN 3 Montong Tangi. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa, khususnya dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kontekstual yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Pembelajaran matematika yang masih cenderung menggunakan metode ceramah menyebabkan keterlibatan siswa belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-experimental* dan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa kelas III yang ditentukan melalui sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 butir yang mengukur kemampuan numerasi pada materi operasi perkalian dan pembagian. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, uji normalitas Lilliefors, dan uji hipotesis paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 52,333, sedangkan rata-rata posttest sebesar 71,667. Nilai tertinggi meningkat dari 70 menjadi 90 dan nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 55. Hasil uji normalitas menunjukkan data pretest dan posttest berdistribusi normal. Uji hipotesis memperoleh thitung sebesar 2,1448, sedangkan ttabel sebesar 1,761 pada taraf signifikansi 5% dengan db = 14. Karena thitung > ttabel, Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa sebelum dan sesudah implementasi matematika gembira. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci:
Matematika Gembira
Literasi Numerasi
Perkalian & Pembagian
Sekolah Dasar

Keywords:
Fun Mathematics
Numeracy Literacy
Multiplication & Division
Elementary School

Abstract

This study aims to determine the effect of implementing the "Fun Mathematics" approach on the numeracy literacy skills of third-grade students at SDN 3 Montong Tangi during the 2026/2027 academic year. The study was motivated by the students' low numeracy literacy skills, particularly in understanding and solving contextual problems involving multiplication and division operations. Mathematics instruction that still tends to rely on lecture methods has resulted in suboptimal student engagement. This study employs a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 15 third-grade students selected through a saturated sampling technique. Data collection involved a 20-item multiple-choice test measuring numeracy skills related to multiplication and division operations. Data analysis included validity and reliability tests, the Lilliefors normality test, and a paired-sample t-test for hypothesis testing. The results show that the average pretest score was 52.333, while the average posttest score was 71.667. The highest score increased from 70 to 90, and the lowest score rose from 40 to 55. Normality test results indicated that both pretest and posttest data were normally distributed. Hypothesis testing yielded a t-calculated value of 2.1448, compared to a t-table value of 1.761 at a 5% significance level with degrees of freedom (df) of 14. Since t-calculated > t-table, the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. Thus, there is a difference in students' numeracy literacy skills before and after the implementation of the "Fun Mathematics" approach. These findings indicate that contextual, active, and enjoyable instruction can serve as an alternative approach to teaching mathematics in elementary schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan akademik dan kecakapan hidup siswa. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan agar siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga agar mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Salah satu kemampuan yang menjadi dasar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari adalah literasi numerasi. Literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan angka, simbol, konsep, prosedur, dan penalaran matematika untuk memahami informasi serta menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi numerasi tidak dapat dipandang hanya sebagai kemampuan melakukan operasi hitung. Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam beragam konteks kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dan bentuk representasi lainnya. Tenny, Awalia, dan Murtafah (2021) juga menempatkan literasi numerasi sebagai kemampuan memperoleh, menggunakan, dan mengomunikasikan angka serta simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami hubungan antara konsep matematika dan kehidupan nyata.

Operasi perkalian dan pembagian merupakan bagian penting dari kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. Penguasaan kedua operasi tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks. Namun, konsep perkalian dan pembagian sering kali masih dipahami secara prosedural

melalui hafalan. Ketika siswa berhadapan dengan soal cerita atau persoalan yang menggunakan konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang relevan, memilih operasi yang tepat, dan menjelaskan proses penyelesaiannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi membutuhkan pembelajaran yang tidak berhenti pada latihan hitung, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks dan penalaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2025 di kelas III SDN 3 Montong Tangi, ditemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih belum optimal. Siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal kontekstual yang berkaitan dengan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang fokus dan sebagian lebih tertarik bermain daripada memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan konvensional dengan metode ceramah menyebabkan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menggunakan benda konkret menjadi terbatas. Data awal yang terdapat dalam skripsi menunjukkan bahwa dari 15 siswa kelas III, sebanyak 9 siswa atau 60% memperoleh nilai di bawah KKM 70, sedangkan 6 siswa atau 40% mencapai nilai 70 atau lebih. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya pembelajaran yang memberikan pengalaman lebih konkret, kontekstual, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan matematika gembira.

Matematika gembira merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan konteks lingkungan siswa serta menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dalam skripsi ini, alur matematika gembira terdiri atas Gali dan Eksplorasi, Muat Konten, Buat Aktivitas, Ikuti Pemikiran



Murid, serta Rayakan dan Akhiri. Alur tersebut membawa siswa dari pengalaman nyata menuju konsep matematika yang lebih abstrak. Widdiharto et al. (2025) menempatkan konteks lingkungan siswa sebagai bagian penting dalam penguatan numerasi agar pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan aktif.

Pada tahap Gali dan Eksplorasi, siswa diarahkan untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan permasalahan matematika. Tahap Muat Konten menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep perkalian dan pembagian. Tahap Buat Aktivitas memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan benda konkret, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Tahap Ikuti Pemikiran Murid memberi ruang kepada guru untuk memperhatikan strategi dan cara berpikir siswa, sedangkan tahap Rayakan dan Akhiri digunakan untuk melakukan refleksi, penguatan, dan apresiasi. Rangkaian tersebut memiliki hubungan dengan karakteristik literasi numerasi karena siswa tidak hanya diminta memperoleh jawaban, tetapi juga memahami informasi, memilih strategi, menerapkan konsep, dan mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Juliati et al. (2025) mengembangkan buku cerita matematika bergambar seri fabel untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas II. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media yang menarik dan menyenangkan dapat mendukung peningkatan literasi numerasi. Ningsih (2024) melalui pembelajaran Problem Based Learning juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman aktif dan kontekstual relevan dengan upaya penguatan numerasi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi matematika gembira terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas III SDN 3 Montong Tangi tahun ajaran 2026/2027. Penelitian difokuskan pada materi operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai 100. Tujuan penelitian adalah mengetahui perubahan kemampuan literasi numerasi siswa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan alur matematika gembira.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental*. Desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yaitu satu kelompok siswa diberikan tes awal sebelum perlakuan, kemudian memperoleh perlakuan menggunakan pendekatan matematika gembira, dan selanjutnya diberikan tes akhir. Desain tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan literasi numerasi siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Montong Tangi, Desa Montong Tangi, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III. Sampel berjumlah 15 siswa dan dengan bantuan *Microsoft Excel 2019*. Uji prasyarat berupa uji normalitas Liliefors digunakan untuk mengetahui distribusi data. Selanjutnya, karena data berasal dari kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 14. Keputusan pengujian didasarkan pada perbandingan nilai *t* hitung dengan *t* tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan melalui lima pertemuan yang terdiri atas satu kali pretest, tiga kali perlakuan dan satu kali posttest. Pada saat pretest siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian. Nilai rata-rata awal sebesar 52,333 menunjukkan bahwa pemahaman konsep perkalian dan pembagian siswa sebelum perlakuan masih rendah. Selama perlakuan, siswa mulai diajak memahami permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada materi perkalian, siswa menghubungkan kelompok benda yang memiliki jumlah sama dengan gagasan penjumlahan berulang. Pada materi pembagian, siswa menggunakan situasi membagi benda secara merata untuk memahami makna pengelompokan sesuai dengan alur matematika gembira. Aktivitas pembelajaran terlihat lebih aktif dibandingkan sebelum diberikan perlakuan menggunakan matematika gembira. Data menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan literasi numerasi antara kondisi awal dan kondisi akhir.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pretest dan posttest

Keterangan	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	70	90
Nilai Terendah	40	55
Jumlah Skor	785	1.012
Rata-Rata	52,333	71,667
Median	50	70
Modus	50	65
Standar Deviasi	7,988	10,293

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata kemampuan literasi numerasi meningkat dari 52,333 pada pretest menjadi 71,667 pada posttest. Selisih rata-rata sebesar 19,334 poin menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah siswa memperoleh perlakuan. Nilai tertinggi juga meningkat dari 70 menjadi 90, sedangkan nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 55. Data individual menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh nilai

posttest yang lebih tinggi daripada nilai pretest, meskipun besarnya peningkatan setiap siswa berbeda.

Uji normalitas dilakukan terhadap data pretest dan posttest. Hasil uji Liliefors menunjukkan nilai r_{hitung} pretest sebesar 0,214896 dan r_{tabel} sebesar 0,220. Pada posttest, r_{hitung} sebesar 0,173032 dan r_{tabel} sebesar 0,220. Karena nilai r_{hitung} pada kedua data lebih kecil daripada r_{tabel} , data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi prasyarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t berpasangan.

Tabel 2. Hasil uji normalitas pretest dan posttest.

Data	N	Lhitung	Ltabel
Pretest	15	0,214896	0,220
Posttest	15	0,173032	0,220

Hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,1448, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,761 pada taraf signifikansi 5% dengan $db = N - 1 = 14$. Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan literasi numerasi antara sebelum dan sesudah implementasi matematika gembira.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi matematika gembira diikuti peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor yang semula 52,333 pada pretest menjadi 71,667 pada posttest. Secara deskriptif, perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh pengalaman belajar menggunakan alur matematika gembira, siswa mampu memperoleh skor yang lebih tinggi dalam tes yang mengukur materi perkalian dan pembagian. Temuan ini dapat dipahami dari kondisi awal pembelajaran yang menjadi latar



penelitian. Pada observasi awal, siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal kontekstual dan pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah. Dalam situasi tersebut, siswa lebih banyak menerima penjelasan daripada membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Padahal literasi numerasi menuntut siswa menggunakan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata menjadi relevan untuk materi perkalian dan pembagian.

Matematika gembira dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang dibuat menyenangkan, tetapi sebagai rangkaian aktivitas yang sistematis. Pada tahap Gali dan Eksplorasi, siswa terlebih dahulu diajak memahami permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada materi perkalian, misalnya, siswa menghubungkan kelompok benda yang memiliki jumlah sama dengan gagasan penjumlahan berulang. Pada materi pembagian, siswa menggunakan situasi membagi benda secara merata untuk memahami makna pengelompokan. Proses tersebut memberikan jembatan dari pengalaman konkret menuju simbol matematika.

Tahap Muat Konten kemudian membantu siswa mengubah pengalaman konkret menjadi bentuk matematika. Pengalaman mengelompokkan benda dan melakukan penjumlahan berulang dihubungkan dengan kalimat matematika perkalian atau pembagian. Tahap ini penting karena salah satu tantangan siswa adalah menghubungkan informasi dalam soal dengan operasi matematika yang sesuai. Ketika konteks telah dipahami terlebih dahulu, siswa memiliki dasar untuk menentukan operasi yang digunakan.

Tahap Buat Aktivitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri proses belajar.

Dalam penelitian, benda konkret berupa stik es krim digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Siswa menyelesaikan permasalahan sederhana melalui kegiatan langsung, mengerjakan soal cerita, dan mendiskusikan hasilnya. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan, mengamati, mencoba, dan menemukan hubungan antara benda, gambar, dan simbol. Karakteristik tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa.

Tahap Ikuti Pemikiran Murid menjadi bagian penting karena guru memperhatikan proses berpikir siswa, bukan hanya jawaban akhir. Dalam menyelesaikan perkalian, siswa dapat menggunakan strategi penjumlahan berulang, hafalan fakta perkalian, atau representasi kelompok benda. Dalam pembagian, siswa dapat membuat kelompok-kelompok yang sama banyak atau membagi benda satu per satu. Perbedaan strategi tersebut memberi informasi bagi guru mengenai pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik literasi numerasi yang tidak hanya menekankan hasil hitung, tetapi juga kemampuan memahami informasi, menentukan strategi, menerapkan konsep, dan memberikan alasan.

Tahap Rayakan dan Akhiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Guru memberikan apresiasi terhadap keberanian dan keterlibatan siswa, kemudian bersama siswa melakukan penguatan dan menyimpulkan materi. Pada pembelajaran matematika gembira, kesalahan diposisikan sebagai bagian dari proses belajar. Suasana seperti ini dapat memberi ruang kepada siswa untuk mencoba dan mengemukakan pendapat tanpa hanya berorientasi pada benar atau salah.

Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Juliati et al. (2025) menunjukkan

bahwa media buku cerita matematika bergambar yang menarik dan menyenangkan berkaitan dengan peningkatan literasi numerasi siswa. Penelitian Ningsih (2024) mengenai Problem Based Learning juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi. Meskipun perlakuan yang digunakan berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan aktivitas pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan melibatkan siswa sebagai bagian penting dalam pengembangan numerasi. Penelitian ini memperluas penerapan prinsip tersebut melalui alur matematika gembira pada materi perkalian dan pembagian di kelas III. Perubahan capaian siswa juga terlihat pada skor individual. Siswa yang memperoleh nilai awal 40 meningkat menjadi 55, siswa dengan nilai awal 60 meningkat menjadi 85, dan siswa dengan nilai awal 70 meningkat menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada setiap siswa, walaupun besar peningkatannya tidak sama. Perbedaan peningkatan dapat berkaitan dengan kondisi awal dan strategi belajar masing-masing siswa, sehingga hasil pembelajaran tidak harus muncul dalam bentuk peningkatan yang seragam. Dari sisi literasi numerasi, alur matematika gembira memiliki keterkaitan yang jelas dengan komponen proses numerasi. Gali dan Eksplorasi membantu siswa memahami konteks; Muat Konten membantu siswa menghubungkan konteks dengan konsep; Buat Aktivitas memberi ruang penerapan; Ikuti Pemikiran Murid membantu guru menelusuri strategi dan penalaran; sedangkan Rayakan dan Akhiri memberi ruang refleksi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengarah pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam situasi yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi matematika gembira pada pembelajaran operasi perkalian dan pembagian di kelas III SDN 3 Montong Tangi menunjukkan adanya perubahan kemampuan literasi numerasi siswa. Rata-rata nilai meningkat dari 52,333 pada pretest menjadi 71,667 pada *posttest*, dengan peningkatan nilai tertinggi dari 70 menjadi 90 dan nilai terendah dari 40 menjadi 55. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji *paired sample t-test* memperoleh *t*hitung 2,1448 dan *t*tabel 1,761 pada taraf signifikansi 5% dengan db 14. Karena *t*hitung lebih besar daripada *t*tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa sebelum dan sesudah implementasi matematika gembira pada kelompok yang diteliti. Hasil tersebut berkaitan dengan karakteristik matematika gembira yang menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep matematika melalui alur Gali dan Eksplorasi, Muat Konten, Buat Aktivitas, Ikuti Pemikiran Murid, serta Rayakan dan Akhiri. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan benda konkret, menyelesaikan masalah kontekstual, mengemukakan strategi, dan melakukan refleksi. Penerapan matematika gembira dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual dan menyenangkan, dengan tetap menyesuaikan tujuan pembelajaran.

REFERENSI

Abidin, Y., dkk. (2017). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.



- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan operasi pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90–101.
- Faujiah, S., & Nurafni. (2022). Analisis pemahaman konsep perkalian pada pembelajaran matematika peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2588>
- Fauzy, A., Lidinillah, D. A. M., & Pranata, O. H. (2020). Penerapan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 188–196.
- Hobri. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pena Salsabila.
- Jannah, R., & Nurmawanti, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis experiential learning terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 119–127.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Maulida, M. A., et al. (2021). Profil wawasan guru sekolah dasar dalam pembelajaran numerasi berbasis level kemampuan siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif)*, 4(3), 619–630.
- Ningsih, A. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Materi Bangun Datar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.
- Purwasih, R., Sari, N. R., & Agustina, S. (2018). Analisis kemampuan literasi matematis siswa SMP pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 68–79.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Literasi Membaca dan Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, E., & Wulan, M. A. (2021). Peningkatan pemahaman konsep perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang melalui metode demonstrasi. *Jurnal Eksekutif*, 18(2), 168–178. <https://doi.org/10.60031/jeksekutif.v18i2.291>
- Sari, N. P. (2022). Matematika realistik meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 143–151.
- Sirampun, E., Hermin, Pattipeilohy, P., & Saripuddin. (2024). *Pendekatan Pembelajaran, Teori, Praktik dan Inovasi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Siskawati, F. S., Chandra, F. E., & Irawati, T. N. (2021). Profil kemampuan literasi numerasi di masa pandemi COVID-19. *koPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 253–261.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tenny, Awalia, K. N., & Murtafah. (2021). *Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran*. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Wati, E. D. R. (2020). Keefektifan pendekatan Realistic Mathematic Education berbantuan media dakon terhadap hasil belajar operasi hitung perkalian. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–145.
- Widdiharto, R., et al. (2025). *Pembelajaran Matematika yang meng-GEMBIRA-kan*. Jakarta: Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jendral Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yudha, C. B., Evayenny, & Herzamzam, D. A. (2021). Pengaruh pendekatan PAIKEM Gembrot terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 66–76.